

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan beberapa komponen-komponen yang menunjang agar terjadi proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Diantara komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran, komponen media pembelajaran yang sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran menjadi suatu komponen yang penting untuk dapat dipikirkan oleh guru. Bagi siswa pada umumnya keberadaan media dalam pembelajaran dapat membantu mereka dalam penyerapan pembelajaran. Begitu juga bagi siswa yang berkebutuhan khusus yang dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dengan *Autism Spectrum Disorder* atau yang biasa disingkat dengan ASD.

Penggunaan media dalam pembelajaran selain dapat memberi stimulus bagi siswa untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Nusyamsi (2012), tentang pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga

siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru harus mengajar untuk setiap jam pelajaran.

4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dari pendapat tersebut maka bahwasanya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, dapat menstimulus fikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Pada proses belajar mengajar gurupun harus mempunyai keahlian dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran, terutama media yang digunakan dalam proses mengajar, sehingga materi ataupun pesan yang disampaikan akan tersalurkan dengan baik

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD, selama 10-15 tahun terakhir, strategi dan media baru telah banyak dikembangkan, terutama untuk digunakan di sekolah ataupun di rumah. Seperti pembelajaran pada tiga area hambatan yang biasa didapati pada siswa dengan ASD – hambatan bahasa dan komunikasi serta sosialisasi-, dengan *Picture Exchange Communication System* atau yang kita kenal dengan istilah PECS (Bondy dan Frost, 1994). Dengan PECS anak diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain yang berada disekitarnya dengan menggunakan media gambar ataupun foto yang telah ia kenali sebelumnya. Namun, hal tersebut belum dapat menjangkau bagaimana siswa dengan ASD dapat memahami situasi sosial, atau tidak bisa membedakan kapan harus mengatakan kata yang tepat pada situasi sosial yang dialami. Untuk menjangkau kekurangan PECS dengan media, maka dapat menggunakan cerita sosial dan mediana.

Cerita sosial atau *social story* merupakan salah satu cara lain yang dapat membantu individu ASD belajar bagaimana menangani situasi tertentu (Gray (1994, & 2000). Pembelajaran keterampilan sosial dengan cerita sosial merupakan salah satu cara pembelajaran dengan tujuan untuk

membantu anak dalam hal menjelaskan situasi sosial dan mencoba untuk memberikan dua hal perspektif anak sebagai 'pemeran' dan pengharapan mereka sebagai individu. Selain itu menurut Gray dalam Plimley dan Bowen (2007) bahwa beberapa jenis kalimat yang harus digunakan dalam cerita sosial haruslah bersifat :

1. Deskriptif: Untuk menentukan apa yang terjadi – dengan pernyataan 'di mana', 'mengapa' dan 'apa'. Dapat juga menggunakan kata 'kadang-kadang' untuk memberikan fleksibilitas.
2. Petunjuk: Untuk menyatakan respon yang diinginkan dalam situasi tertentu dan diutarakan dalam hal positif. Lebih baik menggunakan istilah-istilah seperti 'akan mencoba' daripada 'akan melakukan'.
3. Perspektif: Untuk menggambarkan perilaku, misalnya perasaan, reaksi, respon orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut.

Idealnya dalam cerita sosial harus mencakup antara dua dan lima penjelasan/ deskriptif dan pernyataan perspektif untuk setiap pernyataan pengarahannya, sehingga tidak menjadi daftar pernyataan boleh dan tidak boleh. Cerita sosial melibatkan interaksi dengan dan penguatan oleh orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan Foden J. Teres (2011), adapun media yang telah digunakan dalam cerita sosial dapat berupa lembaran kertas (kartu) yang didalamnya terdapat rangkaian kalimat tentang situasi sosial, komik, video.

Mengingat siswa dengan gangguan ASD, mempunyai masalah pada perkembangan bahasa, kemampuan bermain, kognitif, fungsi sosial, dan adaptif yang berdampak luas kepada penguasaan keterampilan sosialnya. Sedangkan keterampilan sosial menjadi suatu hal yang penting untuk dapat dikuasai oleh setiap orang, dan sedapat mungkin dikuasai dari masa kanak-kanak sebagai bekal untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang akan menghantarkan mereka kepada kehidupan yang sesuai harapan masyarakat atau *social expectation*. Sebagai makhluk sosial, maka manusia butuh berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya. Untuk dapat berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, manusia membutuhkan keterampilan bersosialisasi. Keterampilan sosial menurut Comb dan Slaby dalam Rusman

(2012), adalah :

The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that socially acceptable or valued at the same time personality benefecial, manually benefecial, or benefecial primary to others

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain.

Dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dengan ASD menyebabkan mereka makin lama makin tertinggal dengan anak-anak seusianya. Hal tersebut sejalan dengan Sunartini dalam Soendari (2000) yang menjelaskan bahwasanya:

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Oleh karena itu perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Dari hal tersebut maka, anak-anak dengan ASD tidak dapat menunjukkan perkembangan seperti anak-anak “normal” pada umumnya, karena mereka mengalami kesulitan untuk memahami bahasa, input-input sensoris, dan cenderung melakukan tingkahlaku yang berulang-ulang, serta tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan anak-anak seusianya. ASD bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, serta kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, sehingga siswa dengan ASD hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Dengan mengingat hal tersebut maka anak-anak dengan ASD membutuhkan penanganan yang intensif dengan media yang tepat dalam

Dwi Anggraini H, 2013

Pengembangan Media Pada Cerita Sosial Dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Bagi Siswa Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD X
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap pembelajaran yang sifatnya umum ataupun yang spesifik. Salah satu adalah pembelajaran keterampilan sosial yang perlu dikuasai oleh siswa dengan ASD. Terhambatnya kemampuan bersosialisasi pada siswa dengan ASD adalah merupakan hal yang umum ditemukan. Ketidak mampuan mereka untuk berhubungan dengan orang lain bukanlah berasal dari keinginan mereka, mereka bukannya memilih untuk mengasingkan diri, namun yang terjadi adalah mereka hanya kehilangan keterampilan untuk mengembangkan hubungan mereka dengan orang lain, yang disebabkan sindroma yang mereka alami.

Keterampilan sosial dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri penting untuk dapat dikuasai seiring dengan bertambahnya usia dan mulai memasuki sekolah. Bagi kebanyakan anak untuk menjadi individu yang mampu bersosialisasi mungkin tidak memerlukan proses yang terlalu sulit, karena bagi mereka mudah untuk menyesuaikan diri, berinteraksi dengan orang baru, mengontrol diri, berempati, menaati peraturan serta menghargai orang lain dalam konteks sosialnya. Bagi siswa dengan ASD memasuki sekolah ataupun lingkungan sosial merupakan hal yang tidak mudah untuk dapat segera melebur di dalamnya, mereka kesulitan dalam hal untuk menyesuaikan diri, berinteraksi dengan orang baru, mengontrol diri, berempati, menaati peraturan serta menghargai orang lain dalam konteks sosialnya, karena akan banyak ditemukan karakter individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Bagi siswa dengan ASD proses pembelajaran keterampilan sosial bisa jadi menjadi proses pembelajaran yang cukup panjang untuk dapat dikuasai. Agar dapat mencapai keterampilan sosial yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka diperlukan sebuah cara yang dapat membantu mereka menyerap pembelajaran keterampilan sosial dengan baik. Dengan cerita sosial dan medianya dalam pembelajaran keterampilan sosial, diupayakan siswa

dengan ASD dapat paham akan situasi sosial yang harus ia hadapi disaat ia mencoba untuk menguasai keterampilan sosial yang belum dikuasainya.

Berdasarkan hal tersebut, SD X yang merupakan SD inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa dengan ASD mencoba menerapkan cerita sosial serta medianya di dalam pembelajaran keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkeinginan dapat mengembangkan media pada cerita sosial yang digunakan guru di SD X. Dengan pengembangan media yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadikan pembelajaran keterampilan sosial dengan cerita sosial menjadi lebih bermakna bagi siswa dengan ASD.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana pengembangan media pada cerita sosial yang dapat mendukung pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X ?*”. Dari fokus penelitian tersebut peneliti menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Media apa yang digunakan pada cerita sosial sebelum pengembangan dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X?
2. Media pada cerita sosial apa yang dibutuhkan siswa dengan ASD dalam pembelajaran keterampilan sosial di SD X ?
3. Bagaimana bentuk pengembangan media pada cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X ?
4. Bagaimana hasil validasi Focus Group Discussion (FGD) terhadap media pada cerita sosial yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X ?
5. Bagaimana hasil uji coba terbatas terhadap kebermanfaatan media pada cerita sosial yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X?

Dwi Anggraini H, 2013

Pengembangan Media Pada Cerita Sosial Dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Bagi Siswa Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD X
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai Pengembangan Media pada Cerita sosial serta manfaatnya dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi siswa dengan ASD di SD X. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini nantinya peneliti akan mendapatkan hasil :

1. Media yang digunakan pada cerita sosial sebelum pengembangan dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X.
2. Media pada cerita sosial yang dibutuhkan siswa dengan ASD dalam pembelajaran keterampilan sosial di SD X.
3. Bentuk pengembangan media pada cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X.
4. Validasi melalui Focus Group Discussion (FGD) terhadap pengembangan media pada cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD di SD X.
5. Kebermanfaatan media pada cerita sosial yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan sosial siswa dengan ASD di SD X melalui uji coba terbatas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran objektif Pengembangan Media pada Cerita sosial dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Siswa dengan ASD, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna bagi:

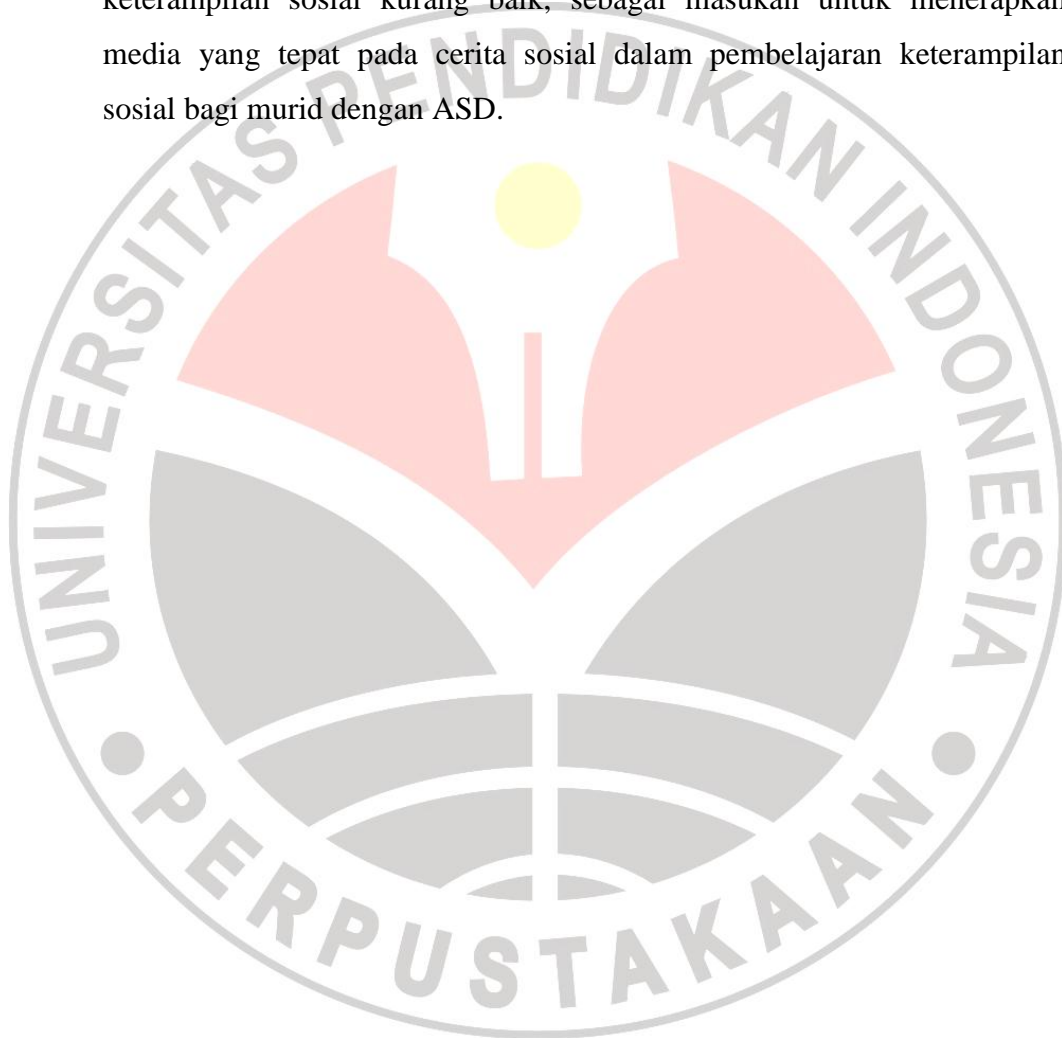
1. Guru

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi Pengembangan Media pada Cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan Sosial bagi siswa ASD sehingga nantinya para guru dapat menggunakan media yang tepat

pada cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa dengan ASD.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara aplikatif bagi sekolah yang memiliki murid dengan ASD yang memiliki keterampilan sosial kurang baik, sebagai masukan untuk menerapkan media yang tepat pada cerita sosial dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi murid dengan ASD.



Dwi Anggraini H, 2013

Pengembangan Media Pada Cerita Sosial Dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Bagi Siswa Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD X

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu